SERI PEMIKIRAN TOKOH

EPISTEMOLOGI KIRI

EDISI REVISI

Karl Heinrich Marx

Friedrich W. Nietzsche

Antonio Gramsci

Max Horkheimer

Herbert Marcuse

Paulo Freire

Paul K. Feyerabend

Michel Foucault

Mohammed Arkoun

Jurgen Habermas

Jacques Derrida

Hassan Hanafi

Asghar Ali Engineer

Listiyono Santoso, dkk.

SERI PEMIKIRAN TOKOH
EPISTEMOLOGI
KIRI

SERI PEMIKIRAN TOKOH
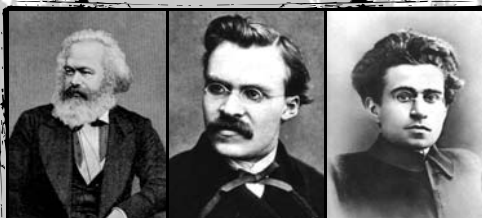
EPISTEMOLOGI KIRI

Karl Heinrich Marx
Friedrich W. Nietzsche
Antonio Gramsci
Max Horkheimer
Herbert Marcuse
Paulo Freire
Paul K. Feyerabend
Michel Foucault
Mohammed Arkoun
Jurgen Habermas
Jacques Derrida
Hassan Hanafi
Asghar Ali Engineer

Listiyono Santoso, dkk.

EPISTEMOLOGI KIRI

Editor: Listiyono Santoso, Abd. Qodir Shaleh
Proofreader: Aziz Safa
Desain Cover: TriAT
Layout: Maarif

Penerbit:
AR-RUZZ MEDIA
Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,
Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp./Fax.: (0274) 488132
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-602-313-038-2
Cetakan I (Edisi Revisi), 2015

Disistribusikan oleh:
AR-RUZZ MEDIA
Telp./Fax.: (0274) 4332044
Email: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:
Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218
Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Listiyono Santoso
Epistemologi Kiri/Listiyono Santoso dkk-Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
360 hlm, 14 x 21 cm

ISBN: 978-602-313-038-2
1. Filsafat
I. Judul II. Listiyono Santoso dkk

EPISTEMOLOGI KIRI DALAM KAWAH CANDRADIMUKA: SEBUAH PROLOG

PENGANTAR REDAKSI

> "*Segala kebenaran maunya diketahui dan dinyatakan, dan juga dibenarkan; kebenaran itu sendiri tidak memerlukan hal itu, karena dia lah yang menunjukkan apa yang diakui benar dan harus berlaku.*"
>
> (Paul Natorp).

Ungkapan di atas sengaja dikutip untuk menunjukkan bahwa esensi perjalanan pemikiran filsafat pada dasarnya hanya untuk mencari kebenaran, sebuah usaha yang selalu membawa klaim-klaim dari para pembawanya untuk menjadi valid dan dipakai setiap zaman. Namun, hal itu tentu saja melalui berbagai pertarungan yang melampaui dimensi waktu dan tempat serta lokalitas pemikiran para filsuf. Dari pencarian kebenaran tersebut, tentu akan selalu ada mata rantai filsafat yang pada tataran praksisnya menjadi abadi, yaitu bentuk falsifikasi yang terejawantah pada tesis-antitesis, aksi-reaksi, dan konstruksi-rekonstruksi atau dekonstruksi. Oleh karena itu, kebenaran akan selalu menjadi kebenaran sementara (*hypo-knowledge*) yang pada suatu saat akan terfalsifikasi dalam bentuk yang beragam rupa sesuai dengan parameter dan indikator yang mengiringinya, baik yang bersifat aksidensial, lokalitas, kontekstualitas, maupun karena sudah lemahnya jari-jari kebenaran tersebut mencengkeram suatu zaman. Sedangkan falsifikasi tersebut lahir, biasanya disebabkan

karena sebuah kebenaran telah memunculkan berbagai persoalan kehidupan yang kemungkinan destruktif dan menyesatkan.

Untuk menggambarkan perjalanan pemikiran tersebut, ungkapan yang dilontarkan oleh Rene Descartes, "Cogito Ergo Sum", tidak salah kiranya jika dijadikan sebagai *spirit* untuk memberi nafas perjalanan pemikirannya. Namun, pada dasarnya ungkapan tersebut tidak hanya berlaku bagi dirinya sendiri, namun juga selalu mengiringi perjalanan para filsuf yang lain, khususnya para filsuf periode awal. Persetubuhan ungkapan tersebut dengan perjalanan pemikiran para filsuf dari periode awal sampai pada periode kontemporer, telah melahirkan berbagai "bayi" yang menjadi kesatria-kesatria perkasa pada setiap zamannya.

Pada dasarnya, *Renaissance* dan *Aufklarung* berada di antara berbagai nama dari anak yang lahir sebagai hasil dari persetubuhan tersebut. Dari kedua "keturunan" tersebut telah lahir berbagai progresivitas dan inklinasi peradaban manusia yang tidak bisa diprediksikan sebelumnya, khususnya peradaban manusia yang ada di Barat (Eropa). Meskipun peradaban tersebut pada akhirnya telah melahirkan berbagai persoalan, misalnya yang paling ironis adalah deklinasi dan dekadensi moral manusia yang semakin pragmatis dan mengejawantahkan aji *bim salabim* dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlu dipertanyakan kembali sebuah kebenaran pemikiran yang telah melahirkan sebuah peradaban semacam ini.

Dari persoalan peradaban tersebut, terbukti bahwa sebuah kebenaran akan selalu mengalami falsifikasi yang pada dasarnya terus melingkar sehingga membentuk sebuah lingkaran ilmiah (*scientific circle*) dengan bernafas pada esensi kehidupan mata rantai filsafat yang telah diterangkan di atas. Singkatnya, dari persetubuhan *Cogito Ergo Sum* dengan pemikiran dan kehidupan para filsuf telah melahirkan berbagai kebenaran-kebenaran nisbi yang pada suatu saat akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut tidak selalu mengubah secara radikal, namun bisa juga meneguhkan dengan berbagai tambahan argumentatif baru, atau mungkin bisa

juga mengoreksi dan menambal sulam sebuah kebenaran. Namun yang pasti, rangkaian falsifikasi akan terus berputar dan mencari kebenaran-kebenaran baru. Sedangkan kebenaran baru tersebut tidak memerlukan alat untuk membenarkan diri dan dibenarkan, akan tetapi ia sendiri yang menunjukkan apa yang diakui benar dan harus berlaku. Inilah esensi dari ungkapan Paul Natorp yang telah membuka prolog ini.

Dengan berpijak pada esensi tersebut, persetubuhan, pembuahan dan kemudian proses kelahiran tersebut menjadi dinamika tersendiri dalam perjalanan pemikiran kefilsafatan. Sejarah telah membuktikan bahwa akan selalu ada lingkaran kritis di dalam dunia filsafat, khususnya dunia filsafat awal yang menjadi tonggak bermunculannya berbagai aliran pemikiran yang suatu saat selalu menghegemoni ruang kesadaran pemikiran manusia secara imajinatif-idealis yang kemudian akan menggerakkannya ke dalam wilayah praksis.

Secara sistematis, Moh. Hatta (1920-1980) secara eksplisit menunjukkan kebenaran *scientific circle* ini dalam bukunya *Alam Pikiran Yunani* (1980). Sejarah filsafat dimulai pada periode filosofi alam dengan tokohnya Thales, Anaximandros dan Anaximenes. Disebut filosofi alam, karena mereka ber-*Cogito Ergo Sum* untuk memikirkan terjadinya alam. Thales, misalnya, mengatakan bahwa kehidupan itu berasal dari satu anasir, yaitu air. Semuanya berasal dari air, baik itu pangkal, pokok maupun dasar (*principe*) dari semua barang, dan akan kembali kepada air. Namun, kemudian Anaximandros menfalsifikasi pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa anasir dari semua adalah sesuatu yang *tidak berhingga* dan *tidak berkeputusan* yang dinamakannya dengan "Apeiron". Dari Apeiron ini memunculkan kesadaran bahwa asal dari segala sesuatu itu adalah sesuatu yang gaib dan berada di luar pemahaman manusia. Sesuatu yang gaib tersebut adalah tidak berhingga dan tidak berkesudahan. Itu berbeda dengan pendapat bahwa asal dari sesuatu itu adalah yang tampak seperti pendapat Thales. Karena sesuatu yang tampak itu akan mengalami keakhiran. Tentunya asal dari sesuatu itu tidak

akan pernah berakhir. Sedangkan Anaximenes mengatakan bahwa anasir dari segala sesuatu itu adalah udara, karena dari udara dunia ini akan diikat jadi satu. Pendapat Anaximenes ini adalah gerak maju dari pemikiran sebelumnya. Karena dari gerak udara, segala sesuatu itu menjadi ada.

Pada periode selanjutnya adalah periode filosofi Herakleitos yang mendasarkan pemikirannya tentang asal dari segala sesuatu itu adalah berasal dari satu anasir yaitu api. Anasir api ini sebenarnya hanya kiasan untuk menggambarkan bahwa segala sesuatu itu bisa bergerak karena ada suatu peristiwa atau kejadian. Oleh karena itu, tidak ada yang boleh disebut *ada*, melainkan *menjadi*. Semuanya itu *dalam kejadian*. Inilah yang pada dasarnya pangkal dari kehidupan *logos* (berpikir), sedangkan hidup berpikir adalah pangkal kesenangan.

Periode setelah periode Herakleitos adalah filosofi Elea dengan tokohnya adalah Xenophanes, Parmenides, Zeno dan Melissos. Pada periode ini sudah ada keyakinan tentang yang satu itu adalah Tuhan. Namun, Tuhan dalam pandangan Xenophanes adalah bersatu dengan alam. Beda dengan pemikiran Parmenides yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada dengan sepenuh-penuhnya ada. Dia berpedoman bahwa hanya Yang Ada itu ada, yang tidak ada itu tidak ada. Karena itu, Parmenides adalah pembangun logika yang pertama, di mana kran dunia pikiran telah dibuka oleh Herakleitos.

Dari beberapa periode tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebuah kebenaran akan terus dinamis membentuk sebuah kebenaran-kebenaran baru yang mengganti kebenaran lama yang sudah tidak relevan lagi dan kehilangan kredibilitas keilmiahannya. Begitu juga dengan periode selanjutnya yang akan membentuk sebuah pemahaman kebenaran yang lebih baru lagi, atau bahkan akan kembali kepada logika berpikir yang ada sebelumnya yang tentu saja ada sebuah dekonstruksi pemahaman akan kebenaran tersebut, yaitu dengan menambahkan beberapa alasan argumentatif sehingga membentuk sebuah kebenaran baru.

Contohnya adalah filosofi Pythagoras yang lebih berdasar pada filsafat agama dan paham keagamaan. Begitu juga dengan filsuf Empedokles, Anaxagoras, Leukippos dan Demokritos yang mengelaborasikan kembali pemahaman kebenaran dari filosofi alam, sebuah filosofi periode pertama dalam dunia filsafat. Dari sini, *scientific circle* menemukan pembenarannya. Oleh karena itu, dunia pemikiran akan terus berputar hingga sampai pada masa periode filosofi klasik, di mana sebelumnya filosofi Sofisme telah membuka kran perubahan yang sangat fundamental dalam dunia filsafat. Filosofi klasik ini adalah periode filsafat yang termasyhur, karena dari sini tonggak peradaban manusia yang ada sekarang ini berawal. Karena dari sini, segala tatanan dan etika kehidupan yang telah melahirkan berbagai bentuk aliran atau pemahaman dalam masyarakat modern dibentuk pertama kali. Tokoh yang hidup pada periode ini adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles.

Pada dasarnya, uraian tentang rentang pemikiran filsafat awal ini bukan tujuan dari dibuatnya prolog ini. Namun, paling tidak bisa dijadikan semacam pengantar bagi haru-birunya pemikiran filsafat di era kontemporer yang tentu tidak akan pernah terlepas dari pemikiran filsafat klasik tersebut, khususnya dengan merujuk kepada Sokrates, Plato dan Aristoteles. Karena, mayoritas filsuf pada periode selanjutnya (setelah periode klasik) selalu merujuk kepada pemikiran tokoh filsafat klasik tersebut. Selain itu, pemikiran mereka telah menjadi ruh bagi perjalanan dunia kefilsafatan selanjutnya. Segala aliran dan pemahaman filsafat yang berkembang dan dikenal hingga memenuhi ruang pemikiran manusia saat ini, tidak terlepas dari pemikiran ketiga filsuf tersebut, termasuk ide-ide besar yang lahir dan berkembang dari para tokoh yang terkenal sebagai filsuf "Kiri", meskipun dengan perantara pemikiran para tokoh-tokoh yang menjembatani pemikiran mereka dengan pemikiran pemikir klasik dalam suatu rentang periode waktu dan sejarah.

Tokoh pemikiran para filsuf "Kiri" yang dibahas dalam buku ini dimulai dari tokoh Karl Marx yang melahirkan paradigma

Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis. Kemudian dilanjutkan dengan tokoh Friedrich Wilhelm Nietzsche yang mendekonstruksi kemapanan akal dan juga kehendak untuk berkuasa (*The Will to Power*) yang dielaborasi dari rumusan "*survival of the fittest*". Ejawantah dari pemikirannya ini adalah bahwa manusia itu akan menjadi agung jika memadukan secara harmonis dari tiga hal: Kekuatan, Kecerdasan dan Kebanggaan.

Tokoh selanjutnya yang dicap "Kiri" yang dibahas dalam buku ini adalah Antonio Gramsci. Gramsci adalah seorang tokoh yang lahir dari sebuah kondisi yang penuh dengan heroisme di bawah kekuasaan fasis Benito Mussolini. Oleh karenanya, teori yang dibangun oleh Gramsci adalah teori yang berkenaan dengan politik dan kekuasaan yang revolusioner. Dalam *magnum opus*nya, *Prison Notebook*, dia melancarkan berbagai kritik dan rekonstruksi *mainstream* pemikiran yang tengah berkembang. Sedangkan teori terkenal yang menjadi bagian dari kemasyhurannya adalah Teori Hegemoni.

Sedangkan tokoh Max Horkheimer merupakan tokoh "Kiri" selanjutnya yang dibahas buku ini. Dengan Teori Kritisnya, dia mengkritik pemahaman teori tradisional dan bermaksud untuk menganalisis fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam masyarakat. Teori Kritis akan melawan semua bentuk teori yang mau bersikap obyektif dengan mengambil jarak terhadap situasi historis nyata. Teori Kritis ini menjadi visi dan misi dari Mazhab Frankfurt dalam melakukan aksi pemikiran para tokoh-tokohnya.

Sedangkan Herbert Marcus selalu melakukan rekonstruksi rasionalitas dengan melahirkan bermacam-macam rasio dalam tataran praksisnya, yaitu rasio instrumental, rasio yuridis, rasio kognitif dan rasio ilmiah. Sedangkan tokoh selanjutnya adalah tokoh Paulo Freire dengan Pendidikan Tertindas (*Pedagogy of the Oppressed*)nya. Freire memunculkan berbagai kesadaran baru untuk melawan berbagai ketertindasan secara edukatif dengan berpijak pada kesadaran magis, kesadaran naïf dan kesadaran kritis.

Tokoh selanjutnya adalah Paul Karl Feyerabend, seorang tokoh postmodernisme dalam bidang filsafat ilmu yang mengemukakan teori anarkisme epistemologi yang dilatarbelakangi oleh dominasi positivistik dengan melakukan kritik terhadap metode dan ilmu pengetahuan sehingga mencerminkan ranah postmodernisme. Sedangkan Michel Foucoult, seorang filsuf dan sejarahwan yang melakukan dekonstruksi sejarah pemikiran melalui metode sejarah dengan mengurai bahasa, arkeologi dan geneologi. Tokoh yang lain adalah Jurgen Habermas yang selalu merekonstruksi nalar sehingga akan terbentuk ruang yang steril dari dominasi, yang akan membawakan sikap emansipatoris. Untuk mewujudkan gagasannya tersebut, ia mengkritisi macetnya Teori Kritis dengan mendasarkan teorinya pada epistemologi praksis dari rasionalitas ilmu. Tujuannya adalah terbentuknya masyarakat komunikatif yang terbebas dari dominasi berbagai kekuatan melalui berbagai argumentasi untuk mencapai sebuah klaim kesahihan yang rasional tanpa paksaan. Sedangkan tokoh dari Barat lain yang dicap "Kiri" adalah Jacques Derrida yang melakukan dekonstruksi filsafat dengan melakukan kritik terhadap post-modernisme, metafisika dan epistemologi.

Selain dari para tokoh Barat tersebut, ada tokoh pemikir Islam yang dicap "Kiri" oleh zaman. Di antaranya adalah Mohammad Arkoun yang melakukan rekonstruksi terhadap al-Qur'an dengan nalar kritis. Arkoun mengkritik tradisi ortodoks yang didominasi oleh *logosentrisme* dan juga mengkritik obyektivisme serta positivisme. Selain itu, dia mengkritik dunia mitos yang terlahir dari visi masa lalu yang eksklusif. Tokoh Islam yang lain adalah Hassan Hanafi, seorang tokoh yang memelopori teori Oksidentalisme sebagai lawan dari Orientalisme dan juga menggagas Kiri Islam. Hanafi merekonstruksi secara kritis terhadap tradisi klasik dengan melakukan tradisi dan pembaruan yang menjadi proyek besarnya. Tokoh Islam terakhir yang dibahas dalam buku ini adalah Asghar Ali Engineer dengan teologi pembebasannya sebagai inti dari pemikirannya.

Semua tokoh dengan pemikirannya masing-masing tersebut, dikaji dan dielaborasi secara komprehensif dan proporsional. Komprehensif karena memerinci berbagai kaitan yang bisa mempengaruhi pemikiran para tokoh tersebut, dan proporsional karena dikaji apa adanya oleh penulis yang masih berkutat pada bidang filsafat di Universitas Gadjah Mada. Oleh karena itu, pada dasarnya Epistemologi "Kiri" yang dibahas dalam buku ini merupakan kawah candradimuka yang diharapkan akan merangsang penulisan-penulisan sejenis demi memenuhi dahaga keilmuan di bidang epistemologi yang selama ini dirasa masih belum membumi dalam masyarakat kita.

Akhirnya, dengan mengutip ungkapan Nietzsche: "*Suatu peradaban yang tinggi adalah ibarat piramida; ia hanya bisa bertahan atas suatu landasan yang luas; prasyaratnya adalah hal-hal tanggung yang dikonsolidasikan secara tangguh dan ampuh*", maka diharapkan masyarakat kita bisa membangun sebuah peradaban dengan terlebih dahulu mendalami basis-basis fundamental terciptanya sebuah peradaban. Selamat mendalami dunia yang tidak pernah abadi!

Redaksi

DAFTAR ISI

PRAWACANA
Memberikan Makna bagi Epistemologi 'Kiri': Sejumlah Gagasan Besar yang Menantang Sekaligus Melawan

Listiyono Santoso

A. Pengantar: Stigmatisasi atas Terminologi 'Kiri'

Istilah 'kiri' seharusnya menjadi biasa dalam perbincangan kita. 'Kiri' adalah kebiasaan sekaligus kesepakatan untuk membedakan dengan yang (sebelah) kanan. Tetapi, terminologi ini menjadi luar biasa tatkala ia diendapkan pada dimensi pemikiran. Tidak saja karena ia menyimpan sejumlah gagasan besar: menantang, melawan sekaligus 'merusak' setiap tradisi yang dianggapnya 'mapan' (*establishment*), tetapi karena ia memainkan peran signifikan atas munculnya ide-ide besar yang merubah keadaan.

Dalam perspektif sejarah, terminologi 'kiri' acap kali ditimpakan pada segala hal (pemikiran dan gerakan sosial) yang berusaha melakukan pembacaan ulang atas situasi-situasi mapan atau dimapankan oleh kekuasaan dan kekuatan dominan. Menariknya, terminologi ini kemudian menjadi 'hantu' ketika ia dilabelkan pada setiap pemikiran dan gerakan sosial yang mengusung simbol-simbol 'revolusi' sebagaimana Sosialisme, Marxisme, dan Komunisme. Bahkan, dalam ruang kesadaran manusia sekarang ini, telah terlanjur

melembaga *stigmatisasi* atas terminologi 'kiri' sebagai sosialis (dan yang bersentuhan dengannya). Apalagi ketika ia dikontekskan pada suatu keadaan di mana terdapat 'luka' sejarah akibat komunisme, semisal Indonesia. Sehingga menjadi wajar bila kesadaran masyarakat kita pernah disesaki oleh ide-ide 'pembumi-hangusan' segala hal yang *berbau kiri*. Masih segar dalam ingatan ketika tanggal 19 April 2001 lalu di negeri ini telah terjadi pembakaran dan aksi *sweeping* atas buku-buku yang dianggap kekiri-kirian. (Ironisnya) Tampaknya aksi tersebut lebih difokuskan pada beberapa jenis buku yang berintikan sejumlah besar gagasan Marxis(me) atau (parahnya) yang dianggap 'mengganggu' kemapanan kekuasaan pengetahuan dominan. Sayangnya, perlawanan atas model pemikiran tersebut harus dijalankan dengan membuat gerakan naif: membakar atau membumi-hanguskan hasil pemikirannya, bukan dengan melawan melalui pelemparan gagasan-gagasan.

Menurut Franz Magnis Suseno,[1] fenomena membakar buku adalah tindakan fisik untuk membungkam pikiran yang tidak mampu dilawan secara pikiran, utamanya pada abad ke-20. Model ini sering kali digunakan serta menjadi ciri khas dari fasisme dan nazisme. Fenomena tersebut, di samping menunjukkan minimnya pemahaman masyarakat atas berbagai bentuk (model) pemikiran, juga menjadi sebuah fakta bahwa ada kesalahan (fatal) dalam pemahaman masyarakat atas terminologi 'kiri'.

Selama ini, masyarakat kita (baca: masyarakat Indonesia) terjebak pada konstruksi kesadaran yang *salah kaprah*, bahwa hasil pemikiran yang 'berbeda' dengan arus utama atau *mainstream* yang berkembang saat itu selalu dianggap sebagai model pemikiran 'kiri'. Parahnya, 'kiri' selalu diidentikkan dengan 'komunis(me)'. Padahal,

---

1. Wawancara Franz Magnis Suseno dengan *Kompas* sehubungan dengan kasus pembakaran buku yang dianggap 'kiri' (*Kompas*, 5 Mei 2001); lihat juga tulisan Listiyono Santoso, "Stigmatisasi dan Vandalisme Dunia Pemikiran Kita", *Kompas*, 21 Mei 2001.

wacana pemikiran 'kiri' adalah pemikiran dan gerakan sosial yang senantiasa melawan, mengkritik, dan memang terkadang 'nakal' untuk menghancurkan segala hal yang berbau *establishment*, terutama kemapanan kekuasaan otoriter dan dan juga kapitalisme modern. Bisa jadi kemapanan (termasuk kemapanan pengetahuan) memuat seperangkat prinsip yang manipulatif untuk sekadar mempertahankan kemapanan tersebut. Pembongkaran atas situasi 'mapan' dari sebuah kekuasaan inilah yang menjadi spirit ilmiah gerakan 'kiri', terutama pembongkaran atas berbagai kekuasaan yang berlindung di balik jubah ideologi-ideologi.[2]

Dalam perspektif epistemologi, pemikiran dan gerakan 'kiri' sesungguhnya lebih diletakkan pada pembacaan ulang secara kritis atas berbagai bentuk pengetahuan yang dominan, yang kemudian diperlakukan sebagai kebenaran satu-satunya. Ketika sebuah pengetahuan ditampilkan sebagai kebenaran utama, maka ia cenderung dinomorsatukan sebagai kemapanan formal. Pada saat yang bersamaan, ia akan meminggirkan realitas kebenaran yang lain. Setiap yang berbeda dengan pemahaman konstruksi pengetahuan yang dimilikinya merupakan sebuah kesalahan.

Dengan demikian, perspektif 'kiri' dalam konteks ini sekadar membongkar asumsi dasar epistemologis penyusunan sebuah pengetahuan. Jangan-jangan setiap kemapanan pengetahuan sesungguhnya bersembunyi berbagai kepentingan-kepentingan ideologis dan juga manipulasi atas kebenaran. Pembongkaran seperti ini jelas 'membahayakan' kekuasaan. Keberhasilan pembongkaran tidak saja akan meruntuhkan pilar-pilar yang menyusun sebuah pengetahuan, tetapi ia juga akan menjadi kekuatan efektif untuk mengubah keadaan-keadaan formal yang manipulatif.

Melihat kerangka dasar yang digunakan oleh pemikiran dan gerakan 'kiri', tampak jelas jika ia memperoleh inspirasi dari beberapa filsuf kontemporer yang fenomenal, semisal Karl Marx, Derrida,

---

2. Listiyono Santoso, *Ibid*.

Foucault, dan filsuf yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt, terutama Herbert Marcuse yang pernah dijuluki sebagai 'filsuf bagi New Left', yang memberikan inspirasi bagi gerakan mahasiswa di Jerman, dan masih banyak lagi sederetan filsuf yang 'diakui' masuk dalam tipikal pemikir 'kiri'. Buku yang ada dihadapan pembaca ini merupakan kumpulan dari berbagai 'serpihan' pemikiran para filsuf tersebut yang telah 'dibaca ulang' oleh para penulisnya.

Jacques Derrida, misalnya, yang sejak semula dikenal sebagai filsuf yang mengkonstatir terminologi *dekonstruksi* sebagai model pemikirannya. Dekonstruksi merupakan pemikiran yang mengedepan dalam konstelasi pemikiran kontemporer. Dekonstruksi, menurut Mudji Sutrisno,[3] menjadi penting pada saat pemapanan dan kemapanan formal dinomorsatukan. Dalam konteks ini, Derrida bukannya anti-kemapanan, tetapi ia mengajak kita kritis untuk merelatifkan kemapanan-kemapanan formal struktural, terutama struktur kesadaran berpikir kita, yang bisa mudah beku, lalu mengklaim dan memonopoli kebenarannya sendiri sebagai satu-satunya yang benar.

Monopoli kebenaran (pengetahuan) tampaknya bersumber dari suatu *logosentrisme*, yaitu suatu ikhtiar untuk memperoleh pengetahuan atau berpengetahuan yang (sayangnya) terlalu dipusatkan dan diseragamkan. Kebenaran menjadi bersifat monolitik, cukup satu pintu saja. Tragisnya lagi bila kemudian atas nama kekuasaan keilmiahan akademik, kekuasaan politik untuk kebenaran ideologi, bahkan juga kekuasaan gelar (profesor, doktor, dan sebagainya), lalu dimonopolilah kebenaran itu dalam satu-satunya kebenaran pusat sebagai yang paling benar.[4] Fenomena ini sesungguhnya tampak mengedepan dalam ruang akademis kita, lebih-lebih dalam otoritarianisme ilmiah, juga agama. Monopoli kebenaran ilmiah seolah menjadi hak sepenuhnya para profesor-profesor dan doktor-doktor kita, yang selalu menampilkan diri secara feodal sebagai 'raja-raja'

---

3. Mudji Sutrisno, "Dekonstruksi", *Bernas,* 14 Oktober 1999.
4. *Ibid*

bagi sebuah imperium yang namanya dunia ilmiah. Padahal, model monopoli kebenaran seperti ini merupakan cermin pembelengguan kreativitas dan inovasi bagi realitas lain yang boleh saja berbeda. Sayangnya, iklim dunia akademik kita masih sering kali disesaki oleh para guru besar yang masih suka membuat 'klaim' kebenaran secara monolitik.

Tidak berlebihan bila model *dekonstruksi* yang diusung oleh Derrida maupun juga model berpikir kritis yang banyak ditemui oleh pemikir-pemikir 'kiri', langsung menunjuk dampak epistemologis (proses pengetahuan) dan akibat sosiologis (pada kekuasaan mengatur hidup bersama dalam masyarakat yang disamakan dengan politik) dari *logosentrisme.*[5] Logosentrisme (sentralisasi kebenaran) adalah monopoli penyeragaman kebenaran yang wajahnya adalah totalitarianisme kebenaran pusat kekuasaan dan dominasi. Sehingga, unsur-unsur kritis, kontrol, dan ikhtiar-ikhtiar kebenaran lain tidak dibiarkan untuk berkembang, bahkan justru ditumpas habis. Kebenaran pengetahuan kalau mengadakan relasi dengan kekuasaan dan otoritarianisme, biasanya, memang berkembang menjadi sebuah dominasi. Sehingga ia menjadi efektif untuk menyelamatkan kebenaran pengetahuan dominan dari segala bentuk kritik atas dirinya.

Dampak epistemologis (dalam skala pengetahuan warga masyarakat) dari logosentrisme adalah dikendalikannya dunia pikiran dan penjelajahan kebenaran pikiran warga masyarakat oleh sentralisasi monopoli kebenaran dan totaliternya kekuasaan pusat yang mau mencampuri bahkan mengendalikan dan menguasai dunia pikiran. Padahal, dalam sejarah pemikiran yang berbeda dalam sejarah peradaban, mati bekunya kreativitas bangsa dan masyarakat terjadi bila dunia kreatif pikiran dikendalikan, dikuasai, dan dipasung oleh sentralisasi kekuasaan dan monopoli kebenaran.[6]

---

5. *Ibid*
6. *Ibid.*

Dengan ditumpasnya pikiran-pikiran kritis, maka tidak ada lagi kontrol atas penyalahgunaan model kebenaran ilmiah, sebuah pengetahuan yang sentralistik. Setiap kritik atasnya merupakan (dianggap) gerakan 'subversif' atas dunia akademik bila ia dimonopolikan. Akibatnya, peradaban menjadi 'mati' karena daya kreatif pikiran yang merupakan pijar-pijar pencerahan dan benih-benih tanaman pembaruan dan dialektika penajaman penemuan-penemuan kreatif dalam diri manusia ditutup saluran ekspresi keluarnya. Padahal, sumber inspirasi bagi kemajuan sebuah peradaban adalah diberikannya 'ruang' yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai pikiran kritis dan cerdas, meskipun seringkali bersifat menentang arus dominan. Sejarah telah menjadi bukti bahwa betapa konstruksi peradaban sering kali justru terbentuk melalui sebuah dialektika pemikiran yang cenderung 'melawan' arus kemapanan, meski tidak harus anti-kemapanan.

Perilaku yang 'melawan' ini memang sering kali menjadi karakteristik model berpikir dan gerakan 'kiri'. Pola berpikir ini memang sering mengandung nuansa visioner dan revolusioner dan mungkin 'berbahaya' bagi kemapanan formal sebuah kebenaran pengetahuan. Sering kali pula mengandung 'ruang konflik' dan kontroversial. Karena dianggap berbahaya bagi kemapanan formal, maka pemikiran dan gerakan 'kiri' harus dibungkam dan dimatikan dengan cara represif: kekerasan, teror dan intimidasi serta melalui pembuatan *stigmatisasi* (pemberian citra buruk) sekaligus *stereotype*. Cara-cara yang demikian sering kali direproduksi oleh pengetahuan-pengetahuan dominan, agar pengetahuan lain tidak menggeser otoritasnya sebagai 'juru tafsir' satu-satunya atas realitas. Pengetahuan dominan kemudian melakukan penolakan atas pola pikir yang 'menyimpang' dari arus dominasinya.

Jurgen Habermas, seorang filsuf Mazhab Frankfurt generasi kedua, pernah mengingatkan kita akan bahayanya pola pemikiran yang demikian. Dikatakan, saat ini bentuk-bentuk pengetahuan yang mapan pada situasi sosial tertentu cenderung berkuasa sebagai

juru tafsir satu-satunya yang benar atas realitas, dan menyingkirkan tafsir-tafsir yang cenderung berbeda. Sistem pengetahuan absolut dan totaliter inilah yang disebut sebagai *dogmatisme*. Dogmatisme pengetahuan tersebut lalu memberangus dan mematikan munculnya pemikiran-pemikiran baru dan berbeda atas realitas.[7]

Tampaknya, fenomena tersebut mengedepan dalam nalar kesadaran pikiran kita. Konstruksi alam pikiran masyarakat kita telah terbentuk oleh realitas pemikiran dominan sebagai dogmatisme dan satu-satunya kebenaran. Setiap muncul pemikiran yang 'keluar' dari *mainstream* yang dominan akan dianggap sebagai pemikiran 'sesat' dan sempalan. Padahal, pengetahuan dominan tidak serta merta merepresentasikannya sebagai sebuah kebenaran utama, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, logika stigmatisasi dan penolakan atas model berpikir 'kiri', hanya karena ia keluar dari *mainstream* dominan, sesungguhnya mengindikasikan keterjebakan masyarakat ke dalam sistem dogmatisme pemikiran dan pengetahuan.

B. Aspek Bahasa dan Epistemologi dalam Dominasi Pemikiran

Untuk lebih memperjelas munculnya terminologi 'kiri', pada dasarnya kita tidak bisa melepaskan diri dari persoalan penggunaan bahasa. Terminologi 'kiri' sejak beberapa dekade telah menjadi 'momok' serius dalam konstelasi pemikiran kefilsafatan. Entah, siapa yang memulai memunculkan terminologi ini. Seolah konstruksi pemikiran manusia selalu terbentuk dalam dua oposisi *binner* yang menjadi *maintsream* dan saling berhadap-hadapan, sebagaimana dilontarkan oleh filsuf strukturalis Ferdinand de Sausure. 'Kiri' harus selalu dihadapkan dengan 'kanan', di mana pun bahkan kapan pun. 'Kiri' memberikan sebuah identitas yang harus berbeda dengan 'kanan'. Perbedaan identitas tersebut biasanya diawali dengan perbedaan sejumlah asumsi ontologis dalam mengkonstruk realitas, yang pada

---

7. Listiyono Santoso, *op. cit*.

akhirnya berimplikasi logis pada *geneologi* epistemologis pembentukan pemikiran.

Pola oposisi *binner* sudah terlanjur melembaga dalam ruang kesadaran manusia. Artinya, dalam proses berpikir pun manusia acap kali memberikan identitas-identitas tertentu yang berfungsi sebagai 'pembeda' dan membedakan dengan identitas lain. Terbentuk pola berpikir yang dikotomis, yang ironisnya selalu dibenturkan –pada dasarnya– tidak lebih dari sekadar ketakutan (keangkuhan?) epistemologi untuk menguatkan posisi pemikirannya. Setiap yang berbeda harus dianggap sebagai 'lawan' yang mestinya dilenyapkan. Minimal diberikannya sejumlah kesan-kesan negatif atas pola berpikir yang berbeda tersebut. Tujuannya adalah agar pola berpikir yang berbeda dibebani sejumlah *stigmatis* dan menggiringnya ke pojok-pojok ruang kesadaran manusia. Agar ia tidak dipelajari orang, tidak dikenal orang. Pada akhirnya, diciptakanlah situasi-situasi di mana orang (kita) digiring untuk (latah) menerimanya sebagai kesalahan sebuah pemikirannya.

Reproduksi kesan-kesan negatif secara terus menerus sengaja diciptakan oleh sebuah *mainstrem* pemikiran atas produk pemikiran lain yang berbeda. Barangkali menjadi keniscayaan sejarah bahwa setiap pemikiran selalu berupaya berkembang menjadi *mainstream* atau arus utama yang kemudian *diamini* sebagai arus kebenaran utama yang harus diikuti tanpa 'pertanyaan' dan penolakan. Kebenaran pemikiran, dengan demikian, menjadi bersifat elitis, karena ia cenderung hanya dimiliki oleh kekuatan dominan yang menjadi 'juru tafsir' satu-satunya atas realitas. Di luar arus dominan dianggap sebagai 'pembangkangan' yang *haram* untuk diikuti.

Demikianlah, bahwa arus dominan selalu berusaha untuk mereproduksi kata-kata atau ide-ide positif dalam memperkuat dan mempertajam dominasinya, sementara reproduksi ide-ide negatif atas pemikiran lain yang berbeda juga diciptakan agar tidak berkembang menjadi dominasi baru. Maka, tidak berlebihan bila dalam ruang kesadaran kita tampak *berkelindan* berbagai citra positif, sekaligus citra

negatif atas pemikiran, aliran kefilsafatan bahkan juga komunitas tertentu. Penciptaan citra tersebut merupakan bagian integral dari kenyataan sejarah bahwa setiap pemikiran selalu berusaha menjadi dominan. Caranya adalah dengan melakukan represi dan hegemoni.[8]

Dalam arus pemikiran modern, prinsip pertama tampaknya harus segera ditinggalkan dan bentuk *hegemoni* tampaknya menjadi pilihan dalam mempertahankan dominasi ide-ide. Antonio Gramsci barangkali dapat disebut sebagai filsuf yang paling intens bergelut dengan persoalan hegemoni. Pada awalnya prinsip hegemoni[9]

---

8. Dalam banyak hal, represi biasanya dipakai sebagai cara untuk melanggengkan kekuasan melalui kekerasan, intimidasi, teror, dan sebagainya. Prinsip ini digulirkan oleh Niccolo Machiavelli. Tetapi, represi sesungguhnya tidaklah harus bermakna kekerasan fisik, sebab *bisa jadi* prinsip *Hegemoni* yang dilontarkan oleh Antonio Gramsci, misalnya, merupakan bentuk lain dari represi, yaitu melalui *hegemoni ide-ide* dalam mempertahankan kekuasaan. Meski harus diakui bahwa cara yang kedua ini lebih elegan dan sedikit manusiawi, karena yang muncul adalah pertarungan ide-ide untuk menjadi dominan.
9. Secara etimologis, kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani, *egemonia/egemon*, yang berarti pemimpin/penguasa dalam konotasi lazimnya ber-hubungan dengan konteks kenegaraan. Sejak abad ke-19, hegemoni mem-peroleh makna baru. Pengertiannya menjadi lebih sering merujuk pada situasi tertentu pada saat terjadinya dominasi politik dari suatu negeri kuat (*superpower*) terhadap negeri lain (lemah) yang biasa juga disebut dengan istilah imperialisme (William, 1983: 144). Memasuki abad ke-20, kata hegemoni menjadi kian penting berkat penggunaannya yang intensif dan spesifik oleh 'kubu' Marxisme. Dalam kubu ini sendiri, istilah hegemoni sesungguhnya mulai dikenal kira-kira sejak tahun 1883/1884, ketika Plekhanov menggunakan istilah ini untuk menunjukkan adanya dominasi (hegemoni) kepemimpinan proletariat yang mewakili aliansi berbagai kelompok sosial dalam berhubungan dengan kekuasaan Tsar/*Tsarist Police State* (Bocock, seperti yang dikutip oleh Nezar Patria dan Andi Arif, *Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999. hal. 125). Tetapi, Gramsci-lah yang berjasa mempopulerkannya hingga mendorong lahirnya kajian-kajian yang beragam. Dalam terminologi Gramsci, hegemoni tidak hanya berarti satu dominasi politik dalam relasi antarnegeri, tetapi juga merupakan dominasi politik dari suatu kelas (kuat) terhadap kelas (yang lemah) dalam relasi antarkelas sosial. Malahan, lebih dari sekadar dominasi politik, dalam konteks Gramsci, hegemoni juga bisa berarti dominasi pada bidang-bidang lainnya yang lebih umum seperti, pandangan hidup, kebudayaan, ideologi dan sebagainya. Secara lebih riil catatan ini diambil tanpa ada pengubahan dari Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, 1996, *Bahasa dan Kekuasaan; Politik Wacana di Panggung Orde Baru***,** Bandung: Mizan, hal. 28.

Gramsci digulirkan dalam rangka mengkritik konsep 'dominasi kelas' yang digunakan Karl Marx untuk menjelaskan relasi kekuasaan dalam masyarakat borjuis, yaitu melalui mekanisme dominasi kelas pekerja melalui kepemilikan mereka atas sarana produksi dan kapital. Prinsip ini dikritik oleh Gramsci bahwa dominasi dalam pertarungan kekuasaan lebih dipahami dalam konteks *pertarungan ide-ide*. Bagi Gramsci, ide-ide dominan menjadi penentu keberhasilan seseorang atau kelas tertentu dalam pertarungan kekuasaan. Hal ini disebabkan karena ide-ide dalam keadaan tertentu dapat mempengaruhi hasrat dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.

Dominasi ide-ide dalam pertarungan kekuasaan ini kemudian disebut sebagai hegemoni ide melalui usaha pengintegrasiaan kata-kata (dominan) untuk mempengaruhi dan sekaligus mengkooptasi wacana politik pada tingkat publik. Proses hegemoni ide ini biasanya terjadi melalui penciptaan hegemoni politik lewat cara-cara 'stimulasi' yang berbeda dari terminologi 'masyarakat politik' yang mempertahankan kekuasaan lewat cara-cara paksaan dan kekuatan. Hegemoni ide-ide menemukan bentuknya tatkala ia 'beranyamkan' reproduksi bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelas sosial tertentu untuk memberikan dominasi atas makna yang diinginkan oleh kelas dominan tersebut. Artinya, hegemoni ide-ide hanya dapat berjalan efektif dan menemukan kekuatannya tatkala ia menggunakan bahasa sebagai alat dominasi, sekaligus mungkin juga alat represif.

Hegemoni, dengan demikian, bersentuhan dengan realitas penggunaan dan pemilihan bahasa yang dikonstruksikan ke dalam realitas sosial-politik (baca: kekuasaan) yang pada akhirnya menjadi sebuah kekuatan dominan dalam struktur realitas — yang baru bermakna — tatkala dijelaskan melalui (makna) bahasa. Pemilihan dan penggunaan bahasa-bahasa untuk mengkonstruk realitas sosial-politik[10] pada akhirnya menjadi bersifat politis-ideologis ketika berhubungan dengan mekanisme mempertahankan kekuasaan, termasuk yang

---

10. Dalam terminologi Bertrand Russel, bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta, sedang menurut Wittgenstein, bahasa merupakan gambaran realitas. Lihat Kaelan, 1998, *Filsafat Bahasa*: *Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 93-118.